

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan perfusi serebral adalah penurunan suplai darah menuju otak yang mengakibatkan kegagalan dalam proses pengiriman nutrisi dan oksigen ke jaringan pada tingkat kapiler (Nanda internasional 2018). Pasien yang berisiko mengalami ketidakefektifan sirkulasi serebral mungkin mengalami berbagai masalah, termasuk kehilangan kesadaran. Penurunan kesadaran bisa menjadi tanda adanya perubahan neurologis yang sering terjadi pada pasien CVA. CVA juga dapat mengakibatkan hilangnya fungsi yang dikontrol oleh jaringan tersebut (Putra et al. 2022).

Secara nasional, prevalensi CVA di Indonesia lebih rendah daripada di negara lain. Menurut data World Stroke Organization, pada tahun 2022 terdapat 12.224.551 kasus baru CVA dan 101.474.558 orang yang masih hidup. Setiap tahun terjadi 13,7 juta kasus baru stroke dan sekitar 5,5 juta kematian akibat serangan stroke, dengan 70% dan 87% kematian dan kecacatan akibat CVA terjadi di negara-negara berpendapatan rendah sampai menengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jumlah kasus yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur adalah 22.463 pada tahun 2018, 46.248 pada tahun 2019, dan 14.591 pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021). Data mengungkap bahwa tertinggi adalah kota Malang dengan 17,2,3 Sumenep

terendah yaitu 2,49 dan untuk Mojokerto sendiri itu mencapai sebanyak 12,38. Data terkait perfusi jaringan serebral tidak efektif terjadi karena peningkatan tekanan intracranial, yang mana sakit kepala merupakan gejala awal stroke yang diketahui dan telah dilaporkan data terkait 9,3% pasien hingga 38% pasien. Hingga 23% mengalami sakit kepala terus-menerus setelah stroke (Sanjaya and Kurniawan 2022).

Namun, berdasarkan data yang diambil dari rekam medis, studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 Februari 2024 di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto menunjukkan bahwa pada tahun 2023 pasien yang mengalami stroke mencapai 402 pasien, sedangkan pada bulan januari-februari 2024 mencapai 45 pasien. Hasil observasi dan wawancara pada 3 responden didapatkan hasil tekanan darah 177/101 mmHg, 150/90 mmHg dan 200/100 mmHg. Wawancara pada salah satu responden mengatakan keluhan sering pusing dan pada kedua responden lain tidak dapat dilakukan wawancara karena pasien mengalami penurunan kesadaran, sehingga wawancara dilakukan kepada keluarga pasien mengatakan jika pasien tiba-tiba tidak sadarkan diri.

CVA infark dapat disebabkan oleh tekanan darah tinggi, diabetes, dan penyakit jantung. Selain itu, bisa juga disebabkan oleh peningkatan kadar kolestrol darah, gaya hidup kurang sehat, obesitas, merokok, dan stres berlebih. Hal tersebut dapat memicu terjadinya penyumbatan. Pertama, pembuluh darah otak tersumbat oleh emboli, bekuan darah yang berasal dari thrombus jantung. Penyebab kedua adalah trombosis, yang mana gumpalan darah dan lemak menempel pada dinding pembuluh darah. Aliran darah dapat berubah dengan cepat atau lambat sebagai akibat dari gangguan lokal (emboli dan thrombus) atau umum (jantung, paru-paru, dan hipoksia). Jika ada penyumbatan, otak akan kekurangan oksigen. sehingga rentan mengalami penurunan sirkulasi jaringan otak yang dapat mengganggu kesehatan dan muncul masalah risiko perfusi serebral tidak

efektif (Sholeh 2019). Selain itu dampak masalah yang muncul karena perfusi serebral tidak efektif adalah gangguan menelan, terhambatnya mobilitas, nyeri hebat, terhambatnya komunikasi verbal, penurunan kesadaran, gelisah, kelumpuhan ekstermitas kaki dan tangan (Nisadova 2023).

Risiko perfusi serebral tidak efektif dapat dikurangi pada pasien stroke dapat dilakukan beberapa intervensi keperawatan yaitu management pencegahan tekanan intracranial, management edema serebral, pencegahan emboli, monitor neurologi dan monitor TTV. Keluarga juga dapat secara mandiri melatih dan memotivasi untuk melakukan tugas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain (Tatali et al., 2018). Selain itu, menerapkan pola hidup sehat sejak dini dan mengendalikan faktor risiko secara optimal adalah salah satu cara preventif yang dapat dilakukan, yang dicapai melalui pola makan rendah lemak.

Karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah dengan judul "asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif pada kasus pasien CVA infark"

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini membahas asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif pada kasus CVA infark di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana perawatan pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif?”.

1.4 Tujuan

A. Tujuan Umum

Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto, memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami serangan CVA akibat infark dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral yang tidak efektif.

B. Tujuan Khusus

1. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perfusi serebral pada kasus *CVA infark* di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada kasus *CVA infark* di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
3. Membuat perencanaan keperawatan untuk pasien dengan risiko perfusi serebral pada kasus *CVA infark* di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan dengan masalah risiko gangguan perfusi serebral pada pasien *CVA infark* di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
5. Melakukan evaluasi keperawatan dengan masalah risiko gangguan perfusi serebral pada pasien *CVA infark* di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.5 Manfaat

A. Manfaat Teoritis

Pada kasus *CVA infark*, menambahkan referensi tentang perawatan pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Mendapatkan asuhan kesehatan dan keperawatan yang tepat pada pasien dengan diagnose medis *CVA infark* sehingga dapat membantu mengatasi keluhan dan masalah yang timbul akibat risiko perfusi serebral, seperti penurunan kesadaran dan peningkatkan tekanan intrakranial.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai tambahan ilmu dibidang keperawatan dalam pemberian Menurut kepustakaan dan perbandingan, asuhan keperawatan dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif pada pasien yang mengalami *CVA* infark.

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan pelayanan kesehatan yang tepat kepada pasien yang mengalami infark miokard dengan risiko perfusi serebral yang tidak efektif.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan membantu mahasiswa memahami risiko perfusi serebral tidak efektif pada pasien yang mengalami *CVA* infark.

